

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Terapi Al-Qur'an

a. Pengertian

Terapi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memulihkan kesehatan seseorang yang sedang sakit.¹ Sedangkan secara umum terapi sendiri memiliki makna sebagai suatu proses penyembuhan dan pengobatan suatu penyakit baik spiritual, moral, mental, ataupun fisik. Sedangkan dalam istilah psikologis, terapi disebut dengan psikoterapi. psikoterapi yaitu upaya penyembuhan dan pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit atau gangguan psikologis.²

Sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah sebagai sumber ajaran islam, mukjizat serta kitab suci yang di dalamnya berisi petunjuk beserta penjelasannya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ditulis dalam bentuk mushaf dan yang membacanya bernilai ibadah.

Qur'anic Therapy atau terapi Al-Qur'an, adalah melakukan pembelajaran Al-Qur'an secara khusus, teratur, terprogram dengan baik untuk tujuan memperbaiki diri pribadi menjadi lebih sehat dan lebih baik secara fisik maupun mental, yang selanjutnya akan berdampak lebih bagi keluarga dan masyarakat. Penerapan metode *Qur'anic Therapy* berdasar pada konsep Psikoterapi. Psikoterapi adalah suatu cara pengobatan terhadap masalah emosional seorang pasien yang dilakukan oleh seorang terlatih dalam hubungan professional secara suka rela, dengan maksud hendak menghilangkan, mengubah, atau menghambat gejala-gejala yang ada, mengoreksi perilaku yang terganggu, serta mengembangkan pertumbuhan kepribadian secara positif.³

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikoterapi Al-Qur'an adalah proses terapi yang dilakukan dengan memberikan pembelajaran untuk mengamalkan ajaran

¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Tersedia Secara Daring," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, 243.

² Ulfi Putra Sany, "Gangguan Kecemasan dan Depresi Menurut Prespektif Al-Qur'an" vol 7 No.1 (Januari 2022): 126.

³ Duski Samad, *Konseling Sufistik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 291.

agama islam supaya kehidupan manusia terbebas dari gangguan kejiwaan, seperti rasa tegang, cemas, dan depresi. Psikoterapi Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyembuhan, perawatan, mengurangi rasa sakit, menurunkan serta menghilangkan suatu penyakit dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai media atau metode yang digunakan.⁴

Teknik Terapi Alquran adalah ilmu dan seni penyembuhan, pembentengan dan perlawanan dari penyakit fisik, psikis, gangguan jin, serangan sihir dan segala mara bahaya dengan mendayagunakan kekuatan Alquran dan Sunnah yang dikembangkan dari teknik yang sudah dicontohkan Rasulullah saw.

b. Manfaat Terapi Al-Qur'an

Terapi Al-Qur'an (*Qur'anic Therapy*) sebagai salah satu metode yang digunakan dalam psikoterapi Islam memiliki beberapa manfaat. Menurut Daim Al-Kaheel untuk memperoleh hasil penyembuhan yang maksimal, kegiatan terapi Al-Qur'an alangkah baiknya dilakukan secara rutin.

Al-Qur'an sebagai *Syifa'* atau obat merupakan penyembuhan dan rahmat bagi setiap manusia yang dapat menambah keimanan, ketenangan, kedamaian, kenyamanan dan keamanan di dalam hati. Adapun manfaat terapi Al-Qur'an antara lain:⁵

- 1) Membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil dapat memberikan manfaat seperti halnya menghadirkan perasaan yang lebih tenang, menghilangkan rasa tegang, gelisah, cemas, gundah dan takut. Hal ini terjadi disebabkan oleh aktifnya hormon endorphen alami yang dapat membuat suasana hati, spiritual dan mental lebih santai.⁶
- 2) Atas izin Allah ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti skizofrenia, stress, kelumpuhan, sakit kulit, gangguan

⁴ Sama'in dan Budiharjo, "Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*" 1, no. 2 (2020): 18–29.

⁵ Abdel Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 72.

⁶ Fitriyani Yaqub, "Meminimalisir Perilaku Hiperaktif Impulsif Anak Autis Melalui Intervensi Program Audio Murottal" (Tesis, UNESA, 2016), 3–4.

pendengaran dan penglihatan, penyakit karena sihir, gangguan jin dan lain sebagainya .

- 3) Lantunan ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh manusia mengandung unsur suara, dimana suara merupakan salah satu instrument menakjubkan yang dapat menjadi alat atau media untuk penyembuhan.
- 4) Keserasian yang sempurna dalam kalimat dan huruf Al-Qur'an serta ritme kalimat Alquran yang serasi.

Terapi dengan Al-Qur'an terbukti mampu meningkatkan kecerdasan seorang anak dan menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hal ini dikarenakan setiap sumber bunyi atau suara memiliki frekuensi dan panjang gelombang tertentu, bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan tartil yang bagus dan sesuai dengan tajwid serta makhrajnya memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang mampu memengaruhi otak secara positif, memiliki kemampuan untuk memprogram ulang sel-sel otak, dan meningkatkan kemampuan otak serta menyeimbangkannya.

Al-Qur'an sebagai obat tidak hanya sebuah konsep dan metode, akan tetapi di dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan dalam ayat mengenai manfaat Al-Qur'an, sebagai obat.

Seperti firman Allah dalam QS.Al-Isra' ayat 82, yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.”⁷

Dan dalam ayat lain seperti dalam QS.Yunus ayat 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِيمٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakitpenyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 432.

serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(QS. Yunus [10]: 57)

Ilmu pengetahuan barat seperti *Sains* telah membuktikan bahwa kekhawatiran, kecemasan, ketakutan, dan depresi adalah penyebab munculnya penyakit.

Kesalahan serius yang ada di dalam pikiran bisa menimbulkan penyakit. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan adalah unsur unsur metafisika yang akan secara langsung terhubung dengan pusat otak, karena yang memproses fungsi-fungsi nonverbal dan emosional adalah bagian otak.

Ayat-ayat itu dapat melakukan penyembuhan emosional dan karena izin Allah meningkatkan kesadaran energi spiritual yang mampu menyembuhkan kegagalan, kesedihan dan rasa sakit. Ayat-ayat penyembuh Al-Qur'an memiliki suatu keistimewaan yang tidak ditemukan dalam obat-obat kimia, yang hanya diciptakan oleh Allah swt, bukan dibuat di laboratorium.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Al Qadhi, seorang dokter ahli jiwa, di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim yang mengerti bahasa Arab maupun yang tidak, ternyata dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Pengaruh umum yang dirasakan oleh objek-objek penelitian tersebut adalah ketenangan, penurunan tingkat depresi dan kesedihan, serta menangkal berbagai macam penyakit. Sehingga penelitian panjang ini (dengan bantuan ketelitian peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, detak jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik) menyimpulkan bahwa bacaan Alquran berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.⁸

c. Metode Penerapan Terapi Al-Qur'an

Bentuk pengobatan atau terapi Alquran adalah membacakan ayat-ayat Al Qur'an kepada diri sendiri atau orang lain/pasien dengan metode sentuhan (*healing touch*), metode usapan/sapuan, metode tepukan/ketukan (*tapping*), metode pijatan, metode hembusan nafas/tiupan .

⁸ Septian El Syakir, *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah* (Jakarta: Kawah Pustaka, 2014), 196.

Hal itu diulangi beberapa kali sampai terjadi proses penyembuhan (insya Allah). Jadi, hal yang memengaruhi diri sendiri maupun pasien adalah membaca Alquran. Pembacaan Alquran terdiri dari tiga hal, pertama suara bacaan Alquran yang keluar melalui terapis yang membacakannya atau si pasien langsung yang membacanya atau secara tidak langsung yaitu menggunakan rekaman suara yang didengarkan melalui peralatan modern (audio visual).⁹

Al-Qur'an menggunakan metode penerapan dan praktik yang efektif untuk memulai pikiran, kebiasaan, dan tingkah laku baru yang hendak ditanamkan dalam diri mereka. Karena itu, Allah mewajibkan berbagai bentuk ibadah seperti sholat, berwudhu, membaca Al-Qur'an, mendengarkan Al-Qur'an, mengkaji Al-Qur'an, puasa, zakat, dan haji. Sehingga penerapan praktik terapi Al-Qur'an dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Membaca Al-Qur'an
- 2) Mendengarkan Ayat-ayat Al-Qur'an
- 3) Mentadabburi Al-Qur'an

2. Gangguan Jiwa

a. Pengertian

Gangguan kejiwaan disebut juga mental *illnes*. Gangguan jiwa adalah gangguan pada satu atau lebih pada fungsi jiwa. Menurut Departemen Kesehatan RI, gangguan jiwa ialah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan, menimbulkan penderitaan pada individu yang mengalaminya, dan hambatan dalam melakukan peran sosial.

Menurut Djamaludin Ancok Gangguan jiwa adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang sikap dan kehidupan terhadap dirinya sendiri. ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.¹⁰

⁹ Mas'udi, "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)," 142.

¹⁰ Sri Tanti, "Terapi Penyakit Jiwa Perspektif Al-Qur'an (Elaborasi Ayat-ayat tentang Syfa dalam Al-Qur'an)" (PTIQ Jakarta, 2017), 24.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku psikologis secara klinik terjadi pada individu yang berkaitan dengan distress yang dialami, seperti gejala yang menyakitkan, ketidakmampuan dalam hambatan arah fungsi lebih penting dengan resiko meningkatkan kematian, nyeri, penderitaan, ketunadayaan dan kehilangan kebebasan yang penting.

Gangguan jiwa dapat dikatakan sebagai bentuk maifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga terjadi ketidakwajaran dalam berperilaku. Gangguan jiwa terjadi pada otak yang ditandai dengan mulai terganggunya perilaku, emosi, proses berpikir, dan persepsi yang dapat menimbulkan stress dan penderitaan.

Gangguan jiwa adalah pola perilaku atau sindrom atau kondisi psikologi seseorang yang secara klinik bermakna dan secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) dan keterbatasan/kelemahan di dalam satu atau lebih fungsi penting manusia atau berkenaan dengan peningkatan resiko kematian, disability, rasa nyeri, atau kehilangan kebebasan.¹¹

Menurut PPDGJ III, gangguan jiwa adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu perilaku, biologik,, fungsi psikologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat.¹²

Menurut ICD-10 *Clasification of Mental & Behavioural Disorder*, gangguan jiwa atau disability adalah keterbatasan untuk melaksanakan suatu aktifitas pada tingkat personal, yaitu melakukan kehidupan sehari-hari yang biasa dan diperlukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup seperti mandi, makan, berpakaian, buang air besar, kebersihan diri, dan buang air kecil.¹³

¹¹ Iko Wicaksono Yunatan, *Gejala Gangguan Jiwa dan Pemeriksaan Psikiatri dalam Praktek Klinis* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2016), 632.

¹² Iko Wicaksono Yunatan, , *Gejala Gangguan Jiwa dan Pemeriksaan Psikiatri dalam Praktek Klinis* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2016), 623.

¹³ Wolfgang Gaebel, Jürgen Zielasek, dan Geoffrey Reed, "Mental and behavioural disorders in the ICD-11: Concepts, methodologies, and current status," *Psychiatria Polska* 51 (30 April 2017): 175, <https://doi.org/10.12740/PP/69660..>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gangguan jiwa merupakan suatu kondisi dimana tidak berfungsinya jiwa sesuai dengan fungsi yang sebenarnya ditandai dengan mulai terganggunya persepsi, emosi, Tindakan, perilaku dan proses berpikir.

b. Penyebab Gangguan Jiwa

Umumnya masyarakat awam mengira bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh santet, diguna-guna atau menggunakan kekuatan supranatural. Tapi sebenarnya gangguan jiwa disebabkan oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi.¹⁴

1) Pengalaman Traumatis Sebelumnya

Sebuah studi oleh Whitfield, Dubeb, Felitti, dan Anda di San Diego, AS, 50.000 psikotik ditemukan selama empat tahun. Sebanyak 64% responden mengalami trauma pada masa kecilnya (*sexual abuse, physical abuse, emotional abuse, and substance abuse*). Studi lain oleh Hardy et al. menemukan hubungan antara halusinasi dan pengalaman traumatis pada 75 pasien psikosis di Inggris. 30,6% dari mereka yang mengalami halusinasi mengalami trauma di masa kecilnya.

2) Faktor biologis

Sejauh ini, belum ditemukan gen spesifik yang menyebabkannya gangguan mental. Namun, varian dari beberapa gen telah ditemukan berkontribusi terhadap disfungsi otak. Penelitian seperti itu Institut Kesehatan Nasional AS menemukan variasi genetik pada 33.000 pasien yang didiagnosis dengan skizofrenia, autisme, ADHD, atau gangguan bipolar dan gangguan depresi mayor. Penelitian menemukannya variasi dalam CACNA1C dan CACNB2 dapat memengaruhi sirkuit yang terlibat Memori, Perhatian, Pikiran dan Emosi. Selain itu ada menemukan bahwa 10% dapat dipertanggungjawabkan oleh orang tua dan anak-anak. Dari keponakan atau cucu dari 2-4 saudara kembar identik 48%.

¹⁴ Arsitha Kumalasari, Amika Wardana, Ph.D., dan Aris Martiana, M.Si., "Dukungan Sosial bagi Warga Penderita Gangguan Jiwa di Jogonalan Kidul, Tirtonirmolo, Kasihan Bantul (Jurnal Kajian Sosiologi)" Vol. 8 No. 1 (Maret 2019): 31.

3) Faktor *Coping*

Lazarus menegaskan bahwa ada dua strategi ketika orang memiliki masalah. Secara umum ada 2 solusi yang biasanya digunakan oleh seseorang, yaitu:¹⁵

- *Problem-solving focused coping*, berorientasi pemecahan masalah di mana individu secara aktif mencari solusi masalah untuk menghilangkan kondisi stres atau situasi yang menimbulkan stress.
- *Emotion-focused coping*, *coping* yang berfokus pada emosi di mana individu mencoba untuk mengatur emosi untuk beradaptasi dengan efek yang dihasilkan kondisi atau situasi yang menekan.

Individu yang menggunakan *problem – solving focused coping* cenderung berorientasi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga mereka dapat menghindari stress, sebaliknya individu yang selalu menggunakan *emotion-focused coping*.

Ketika dihadapkan, seseorang cenderung memusatkan perhatian pada egonya, sehingga masalah yang dihadapi tidak pernah ada pemecahannya yang membuat mereka mengalami stres yang berkepanjangan bahkan akhirnya bisa jatuh kekeadaan gangguan jiwa berat.

4) *Stressor* Psikososial

Stres psikososial juga berdampak pada perkembangan gangguan jiwa. Tingkat keparahan stres yang dialami seseorang sangat memengaruhi respons dan kelangsungan hidup. Seseorang yang mengalami stres berat, seperti kehilangan suami tidak seperti orang yang hanya mengalami stres ringan, seperti terjebak kemacetan di jalan. Jumlah stressor dan frekuensi mengalami stressor juga berpengaruh respon dan kelangsungan hidup. Seseorang yang memiliki banyak masalah pasti berbeda.¹⁶

¹⁵ Lazarus,R. & Folkman,S., *Stres, Appraisal, and Coping* (New York: Springer, 1984), 33.

¹⁶ Mirza Nursyamsu Harfiantoko, “Derajat Hipertensi (menurut WHO) mempengaruhi kualitas tidur dan Stres Psikososial” Vol. 6 No. 2 (Desember 2013): 9.

5) Faktor sosio-kultural

Budaya bukan menjadi penyebab langsung terjadinya gangguan jiwa seseorang, akan tetapi kondisi budaya atau lingkungan sosial seseorang berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang. Seperti kondisi lingkungan yang memberikan banyak tekanan karena kaum minoritas, perpisahan keluarga atau orang tua, penanaman system moral/nila/etika, cara membesarkan anak dengan pola asuh otoriter juga dapat memberikan tekanan kepada seseorang sehingga dapat mengakibatkan gangguan jiwa.¹⁷

Kebudayaan secara teknis adalah ide atau tingkah laku yang dapat dilihat maupun yang tidak terlihat. Faktor budaya bukan merupakan penyebab langsung menimbulkan gangguan jiwa, biasanya terbatas menentukan “warna” gejala-gejala. Di samping mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang misalnya melalui aturan-aturan kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut.

Pendapat lain mengatakan penyesuaian somatis-psiko-sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling memengaruhi, yaitu:¹⁸

- a) Faktor somatis (somatogenetik), meliputi:
 - 1) Tingkat kematangan dan perkembangan organik
 - 2) Neurokimia
 - 3) Neuroanatomi
 - 4) Neurofisiologi
 - 5) Faktor prenatal dan peri-natal
- b) Faktor psikologis (psikogenik), meliputi:
 - 1) Peran ayah
 - 2) Intelegensi
 - 3) Interaksi ibu-anak (rasa percaya dan rasa aman nyaman) atau abnormal berdasarkan distorsi, kekurangan dan keadaan yang terputus (perasaan bimbang dan tidak percaya).

¹⁷ Fajar Rinawati, Moh Ali Mansur, “Analisa Faktor-faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart ‘Jurnal Ilmu Kesehatan’” vol 5 No.1 (November 2018): 37.

¹⁸ Willy F. Maramis, Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Airlangga University Press, 2009), 154.

- 4) Hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permainan dan masyarakat
 - 5) Konsep diri
 - 6) Kreativitas, bakat dan keterampilan
 - 7) Tingkat perkembangan emosi
 - 8) Kehilangan yang mengakibatkan depresi, kecemasan, rasa salah atau rasa malu
 - 9) Pola adaptasi dan pembelaan sebagai reaksi terhadap bahaya
 - 10) Perkembangan psikologi yang salah
 - 11) Permasalahan pada masa remaja
- c) Faktor sosio-budaya (sosiogenik), meliputi:
- a) Pola mengasuh anak
 - b) Tingkat ekonomi
 - c) Pengaruh rasial, keagamaan dan diskriminasi
 - d) Masalah kelompok minoritas meliputi fasilitas kesehatan, prasangka, pendidikan dan kesejahteraan yang tidak memadai.

Faktor penyebab gangguan jiwa terdapat pada satu atau lebih dari kelima bidang yang menjadi faktor penyebab, yaitu faktor biologis, sosial, psikologis, kultural dan spiritual yang saling memengaruhi. Faktor biologis, merupakan setiap faktor yang mengganggu perkembangan fisik dapat, seperti keturunan, kelainan kromosom, kontstusi, cacat kongenital, gangguan otak, saraf, dan lain-lain. Faktor psikologis disebabkan oleh berbagai jenis deprivasi dini, masa remaja yang dilalui secara tidak baik dari pola keluarga patogenik. Sedangkan faktor sosiologis meliputi adat istiadat dan kebudayaan yang kaku, sehingga menimbulkan tekanan stress yang besar pada individu.¹⁹

c. Gejala Gangguan Jiwa

Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai suatu gejala gangguan jiwa harus berdasarkan pada beberapa patokan, seperti penyesuaian pribadi, integrasi kepribadian, kematangan pribadi dan kesejahteraan serta

¹⁹ Wicaksono, *Gejala Gangguan Jiwa dan Pemeriksaan Psikiatri dalam Praktek Klinis* (MNC Publishing, 2022), 57.

kemampuan bermasyarakat.²⁰ Seseorang dapat dikatakan normal dan tidak memiliki gangguan jiwa apabila perilakunya dapat menunjukkan perkembangan fungsi individu secara optimal dan sesuai dengan kesejahteraan serta kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan orang yang mengalami gangguan jiwa memiliki beberapa gejala seperti mengalami gangguan pada:²¹

- 1) Penampilan
- 2) Bahasa dan wicara
- 3) Psikomotor
- 4) Kepribadian
- 5) Proses berpikir
- 6) Emosi dan afek
- 7) Pola hidup
- 8) Perubahan suasana hati yang sangat ekstrim
- 9) Kemauan atau dorongan untuk berkehendak
- 10) Persepsi
- 11) Sensorium dan fungsi kognitif, meliputi: keterjagan, kewaspadaan, kesadaran, perhatian dan konsentrasi, orientasi, ingatan, intelegensi fungsi luhur, kemampuan abstraksi, kemampuan visuospasial, daya nilai dan tilikan.
- 12) Perubahan besar dalam kebiasaan makan
- 13) Bingung atau tidak mampu berkonsentrasi.
- 14) Ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan, atau perasaan bersalah yang ekstrem.
- 15) Menarik diri untuk berhubungan dengan teman atau melakukan aktivitas.
- 16) Merasa sedih sepanjang waktu.
- 17) Kemarahan, permusuhan, atau kekerasan yang berlebihan
- 18) Masalah dengan alkohol atau penggunaan narkoba
- 19) Kelelahan yang signifikan, seperti kekurangan energi atau masalah tidur.
- 20) Perubahan gairah seks.
- 21) Mengalami delusi, paranoia atau halusinasi.

²⁰ Widiya A Radiani, "Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya secara Islami (Journal of Islamic and Law Studies)" Vol. 3 No. 1 (Juni 2019): 96.

²¹ Willy F. Maramis, Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Airlangga University Press, 2009), 159.

22) Tidak mampu mengatasi masalah sehari-hari atau stres.

23) Kesulitan memahami situasi dan berhubungan dengan orang-orang.

24) Punya pikiran bunuh diri

Secara rinci tanda-tanda atau gejala lainnya pada seseorang yang mengalami gangguan jiwa adalah:²²

1) Gangguan emosi

Seseorang yang merasa senang, gembira secara berlebihan. Orang tersebut merasa sebagai orang penting, sebagai raja, pengusaha, orang kaya, titisan Bung Karno akan tetapi di lain waktu dia bisa merasa sangat sedih, menangis, tak berdaya (depresi) sampai ada ide ingin mengakhiri hidupnya.

2) Gangguan kemauan

Orang tersebut memiliki kemauan yang lemah (abulia), susah membuat keputusan atau memulai tingkah laku, susah sekali bangun pagi, mandi, merawat diri sendiri sehingga terlihat bau, kotor, dan acak-acakan.

3) Gangguan psikomotor Hiperaktivitas,

Orang melakukan pergerakan yang berlebihan naik ke atas genting berlari, berjalan maju mundur, meloncat-loncat, melakukan apa yang tidak disuruh menentang apa yang disuruh, diam lama tak bergerak atau melakukan gerakan aneh.

4) Ketegangan (*tension*)

Rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan terpaksa (*convulsive*), hysteria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, dan pikiran-pikiran buruk.

5) Gangguan kognisi pada persepsi

Orang tersebut merasa mendengar (mempersepsikan) suatu bisikan yang menyuruh membunuh, melempar, naik genting, membakar rumah, padahal orang disekitarnya tidak mendengarnya dan suara tersebut sebenarnya tidak

²² Willy F. Maramis, Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Airlangga University Press, 2009), 160.

ada hanya muncul dari dalam diri individu sebagai bentuk kecemasan sangat berat dia rasakan. Hal ini sering disebut halusinasi, orang bisa mendengar sesuatu, melihat sesuatu atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada menurut orang lain.

6) Gangguan pertimbangan.

Gangguan pertimbangan merupakan proses mental dalam membandingkan dan menilai beberapa pilihan dalam suatu kerangka kerja memberikan nilai dalam memutuskan aktivitas.

7) Gangguan asosiasi.

Gangguan asosiasi merupakan proses mental dalam perasaan, kesan atau gambaran ingatan cenderung menimbulkan kesan atau ingatan respon atau konsep lain yang memang sebelumnya berkaitan dengannya. Kejadian yang terjadi, keadaan lingkungan pada saat itu, pelanggaran atau pengalaman sebelumnya dan kebutuhan riwayat emosionalnya.

8) Gangguan psikomotor

Gangguan merupakan gerakan badan dipengaruhi oleh keadaan jiwa sehingga afek bersamaan yang megenai badan dan jiwa, juga meliputi perilaku motorik yang meliputi kondisi atau aspek motorik dari suatu perilaku. Gangguan psikomotor berupa, aktivitas yang menurun, aktivitas yang meningkat, kemudian yang tidak dikuasai, berulang-ulang dalam aktivitas. Gerakan salah satu badan berupa gerakan salah satu badan berulang-ulang atau tidak bertujuan dan melawan atau menentang terhadap apa yang disuruh.

9) Gangguan perasaan atau emosi (*Affect dan mood*)

Perasaan dan emosi merupakan spontan reaksi manusia yang bila tidak diikuti perilaku maka tidak menetap mewarnai persepsi seorang terhadap sekelilingnya atau dunianya. Perasaan berupa perasaan emosi normal (adekuat) berupa perasaan positif (gembira, bangga, cinta, kagum dan senang). Perasaan emosi negatif berupa cemas, marah, curiga, sedih, takut, depresi, kecewa, kehilangan rasa senang dan tidak dapat merasakan

kesenangan Bentuk gangguan *affect* dan emosi dapat berupa:²³

- a) Euforia yaitu emosi yang menyenangkan bahagia yang berlebihan dan tidak sesuai keadaan, senang gembira hal tersebut dapat menunjukkan gangguan jiwa. Biasanya orang yang euforia percaya diri, tegas dalam sikapnya dan optimis.
- b) Elasi ialah emosi yang disertai motorik sering menjadi berubah mudah tersinggung.
- c) Kegairahan atau eklasi adalah gairah berlebihan disertai rasa damai, aman dan tenang dengan perasaan keagamaan yang kuat.
- d) Eksaltasi yaitu berlebihan dan biasanya disertai dengan sikap kebesaran atau waham kebesaran.
- e) Depresi dan cemas ialah gejala dari ekspresi muka dan tingkah laku yang sedih.
- f) Emosi yang tumpul dan datar ialah pengurangan atau tidak ada sama sekali tanda-tanda ekspresi afektif

d. Macam-macam Gangguan Jiwa

Macam-macam gangguan jiwa di Indonesia diklasifikasikan menggunakan pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, untuk mengetahui berbagai macam jenis gangguan jiwa. Klasifikasi gangguan jiwa menurut PPDGJ adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Gangguan organik dan somatik.
 - a) Gangguan organik dan somatik.
F00 – F09 (Gangguan mental organik), termasuk gangguan mental simptomatik.
 - b) Gangguan akibat alkohol dan obat atau zat.
F10 – F19 (Gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat Psikoaktif).

²³ Iyus Yosep, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing* (Jakarta: Refika Aditama, 2010), 160.

²⁴ Nining Ernias, “Hubungan Dukungan Instrumental Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Jurnal Ilmiah Kesehatan)” Vol. 1 No. 1 (November 2020): 4.

- 2) Gangguan mental psikotik.
 - a) Skizofrenia dan gangguan yang terbaik.
F20 – F29 (Skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan waham).
 - b) Gangguan afektif.
F30 – F39 (Gangguan suasana perasaan mood atau afektif).
- 3) Gangguan neurotik dan gangguan kepribadian.
 - a) Gangguan neurotik.
F40 – F48 (Gangguan neurotik, gangguan somatoform dan gangguan yang berhubungan dengan stres).
 - b) Gangguan kepribadian dan perilaku masa depan.
F50 – F59 (Sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologi dan faktor fisik). F60 – F69 (Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa).
- 4) Gangguan masa kanak, remaja dan perkembangan.
 - a) F70 – F79 (Retardasi mental).
 - b) F80 – F89 (Gangguan perkembangan psikologis).

Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari kondisi-kondisi yang tidak normal pada jiwa seseorang. Kondisi tidak normal tersebut dapat dibedakan menjadi :²⁵

 - 1) Neurosis atau gangguan jiwa.
Neurosis atau gangguan jiwa merupakan gangguan jiwa ditandai dengan kecemasan, biasanya gejala tidak tenang dan menekan lainnya. Sementara pemeriksaan realitasnya tetap utuh Orang yang terkena neurosis masih merasakan kesukaran, mengetahui serta kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam kenyataan pada umumnya Neurosis memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a) Uji realitas lengkap
 - b) Gejala kelompok yang mengganggu dan dikenal sebagai sesuatu yang asing dan tidak dapat diterima oleh individu.
 - c) Gangguan cukup lama atau kambuh kembali jika tanpa pengobatan, bukan merupakan reaksi terhadap stressor, perilaku tidak mengganggu normal

²⁵ Landung Sudarmana, Febty Lestari, “Aplikasi Sistem Pakar Untuk mendiagnosis Gangguan Jiwa Schizophrenia” Vol. 3 No. 1 (November 2018): 41.

sosial dan tidak terlihat adanya penyebab dan faktor organik.

2) Psikosis atau sakit jiwa.

Psikosis atau sakit jiwa merupakan gangguan jiwa yang dapat menyebabkan individu mengalami gangguan nyata pada disintegrasi kepribadian berat, pemeriksaan realitas dan hambatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Orang yang terkena psikosis tidak memahami kejadiannya dan perasaan, segi tanggapan, dorongan, motivasi terganggu, kesukaran-kesukarannya dan tidak ada integritas mereka hidup jauh dari alam kenyataan. Psikosis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Disintegrasi kepribadian.
- b) Penurunan bermakna pada tingkat kesadaran.
- c) Perilaku agresif.
- d) Kesulitan yang besar dalam berfungsi secara adekuat, kerusakan yang nyata atau berat pada realitas.

Secara umum gangguan jiwa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya Skizofrenia, depresi, kecemasan, gangguan kepribadian klinik, Gangguan mental organic, Gangguan psikosomatik dan Retardasi mental.²⁶

1) Skizofrenia

Skizofrenia merupakan bentuk psikosa fungsional paling berat, dan menimbulkan disorganisasi personalitas yang terbesar. Skizofrenia juga merupakan suatu bentuk psikosa yang sering dijumpai dimana-mana sejak dahulu kala. Skizofrenia merupakan salah satu contoh gangguan psikotik, yang ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, dan perilaku.

2) Kecemasan

Kecemasan sebagai bentuk pengalaman psikis yang wajar dan biasa, yang pernah dialami oleh setiap orang dalam memacu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi sebaik-baiknya.

²⁶ Dewi Norma Palupi, , Mury Ririanty, dan , Iken Nafikadini, “Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ (Jurnal Kesehatan)” Vol. 7 No. 2 (Agustus 2019): 82.

Gangguan kecemasan berhubungan dengan rasa takut terhadap objek atau situasi. Mereka juga umumnya mengalami peningkatan detak jantung dan sering berkeringat. Gangguan kejiwaan ini terdeteksi jika respons seseorang tidak sesuai dengan situasi atau tidak dapat mengendalikan respons yang dikeluarkan.

3) Gangguan kepribadian Klinik

Gangguan ini menunjukkan bahwa gejala-gejala gangguan kepribadian (psikopatia) dan gejala-gejala neurosa berbentuk hampir sama pada orang-orang dengan intelegensi tinggi ataupun rendah. Jadi boleh dikatakan bahwa gangguan kepribadian neurosa dan gangguan intelegensi sebagian besar tidak tergantung pada satu atau lain atau tidak berkorelasi.

4) Depresi

Merupakan suatu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri. Depresi umumnya dicirikan dengan kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau menghargai diri rendah, gangguan tidur atau nafsu makan, kelelahan, dan konsentrasi yang buruk.

5) Gangguan mental organik

Merupakan gangguan jiwa yang psikotik atau non-psikotik yang disebabkan oleh gangguan fungsi jaringan otak. Gangguan fungsi jaringan otak ini dapat disebabkan oleh penyakit badaniah yang terutama mengenai otak atau yang terutama diluar otak.

6) Retardasi mental

Retardasi mental merupakan keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.

7) Gangguan psikosomatik

Merupakan komponen psikologik yang diikuti gangguan fungsi badaniah. Sering terjadi perkembangan neurotik yang memperlihatkan sebagian besar atau semata-mata karena gangguan fungsi alat-alat tubuh yang dikuasai oleh susunan saraf *vegetative*.

8) Gangguan Disosiatif

Penderita gangguan disosiatif cenderung mengalami perubahan dalam ingatan, kesadaran, identitas, dan kesadaran umum tentang diri maupun lingkungannya. Jenis gangguan jiwa ini sering dikaitkan dengan stres luar biasa, yang mungkin merupakan akibat dari peristiwa traumatis atau kecelakaan, termasuk bencana yang mungkin dialami atau disaksikan.

9) Gangguan Tic

Orang dengan gangguan ini membuat suara atau melakukan gerakan tubuh yang tidak teratur dan berulang, cepat, secara tiba-tiba, serta tidak terkendali. Hal ini terjadi akibat suatu perubahan di bagian otak yang mengontrol gerakan. Kelainan ini dapat diturunkan dalam keluarga dan kemungkinan ada penyebab genetik. Kondisi ini juga sering terjadi bersamaan dengan kondisi lain, seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.²⁷

Menurut WHO gangguan jiwa terdiri dari berbagai masalah, dengan berbagai gejala. Akan tetapi, mereka umumnya dicirikan oleh beberapa kombinasi abnormal pada emosi, perilaku, pikiran, dan hubungan dengan orang lain. Contohnya adalah skizofrenia, depresi, cacat intelektual dan gangguan karena penyalahgunaan narkoba, gangguan afektif bipolar, demensia, cacat intelektual dan gangguan perkembangan termasuk autisme. Pada konteks kesehatan jiwa, dikenal dua istilah untuk individu yang mengalami gangguan jiwa, yaitu:

²⁷ Iyus Yosep, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing* (Jakarta: Refika Aditama, 2010), 63.

- 1) Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) merupakan orang yang memiliki masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.
- 2) Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/ atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Sedangkan kategori gangguan jiwa yang dinilai dalam data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2013 diketahui terdiri dari gangguan mental emosional (depresi dan kecemasan), dan gangguan jiwa berat (psikosis). Bentuk gangguan jiwa lainnya yaitu 30 *postpartum depression* dan bunuh diri (*suicide*), gangguan mental emosional atau *distress psikologik* merupakan keadaan yang mengindikasikan seseorang sedang mengalami perubahan psikologis. Gangguan ini berisiko menjadi lebih serius apabila tidak berhasil ditanggung lagi.²⁸

Pendapat lain mengatakan macam-macam gangguan jiwa dibedakan menjadi gangguan mental organik dan simtomatik, skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotic, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik. Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan perilaku dan emosional.²⁹

²⁸ Dumilah Ayuningtyas dkk., “Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9 no. 1 (Maret 2018): 3–4.

²⁹ Nadira Lubis, Hetty Krisnani, Dan Muhammad Fedryansyah, “Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental,” *Prosiding Ks: Riset & Pkm* 2 no. 3 (2021): 301–444.

5) Proses Diagnosis Gangguan Jiwa

Untuk mendiagnosis gangguan jiwa harus dilakukan oleh seorang yang ahli di bidangnya seperti psikolog atau dokter jiwa. Proses diagnosis gangguan jiwa mengikuti prosedur klinis yang lazim dilakukan dalam praktek kedokteran klinis, yaitu meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Anamnesia, meliputi: alasan berobat, riwayat gangguan sekarang, riwayat gangguan dahulu, riwayat perkembangan diri, latar belakang sosial, keluarga, pendidikan, pekerjaan, perkawinan, dll
- 2) Pemeriksaan, terdiri dari: pemeriksaan fisik-diagnostik, status mentalis, laboratorium, radiologic, evaluasi psikologik.
- 3) Diagnosis : Aksis I = Klinis , II = Kepribadian , III = Kondisi medik, IV = Psiko-sosial, V = Taraf fungsi Lain-lain.
- 4) Terapi: Farmakoterapi, Psikoterapi, Terapi sosial, Terapi okupasional, Lain-lain.
- 5) Tindak lanjut: Evaluasi terapi, Evaluasi diagnosis.

Untuk membantu mendiagnosis gangguan jiwa pada seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan alat tes psikologi. Salah satu tes yang resmi dan dapat digunakan untuk mendiagnosis gangguan jiwa adalah dengan MMPI-2 (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*). Tes MMPI-2 adalah sebuah alat tes inventori yang berisi banyak pertanyaan dengan option ya dan tidak, tujuannya adalah untuk mengetahui kepribadian seseorang, terutama gangguan-gangguan psikologis yang ada di dalam diri seseorang, seperti gangguan anti sosial, gangguan seksual, gangguan depresi, kebohongan, dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat data dan informasi mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti menggunakan beberapa hasil pemikiran orang lain sebagai rujukan dan menunjukkan pembaruan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Muhammad Illias tahun 2017 dengan judul terapi Al-Qur'an dalam upaya pemulihan orang dengan masalah gangguan kejiwaan (ODMK) (Studi di BLUD Rumah Sakit Jiwa Aceh). Tujuan penelitian ini untuk mencari jawaban dari persoalan pokok yaitu bagaimana terapi Al-Qur'an dalam upaya pemulihan orang dengan masalah kejiwaan. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis* dan tergolong ke dalam penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi Al-Qur'an sangat berpengaruh besar bagi kesehatan jiwa seseorang, hal ini diterapkan di Rumah Sakit Jiwa dengan melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan sebagai bentuk meningkatkan keimanan pasien dan ketentraman jiwa pasien.³⁰
 - a. Persamaan : penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Illias mempunyai persamaan dengan yang dikerjakan oleh peneliti yaitu keduanya mengulas mengenai proses penggunaan metode terapi Al-Qur'an.
 - b. Perbedaan : perbedaan terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi pada penelitian sebelumnya berada di BULD Rumah Sakit Jiwa, sedangkan penelitian sekarang berada di Yayasan Jalma Sehat Bulungcangkring Jekulo Kudus.
2. Penelitian Mas'udi dan Istiqomah tahun 2017, dengan judul terapi Qur'ani bagi penyembuhan gangguan kejiwaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjadi penerapis guna mengubah pemikiran, kepribadian pasien dengan metode afektif, yaitu motivasi, pengulangan, perhatian, pembagian belajar, dan perubaha secara bertahap. Disamping itu secara kontekstual Al-Qur'an mapu menerapi jiwa manusia dengan mengamalkan ajaran islam yang dimuat Al-Qur'an melalui ibadah, taqwa, zikir, sabar dan taubat. Sedangkan implikasi Al-Qur'an menurut Muhammad Utsman Najati adalah pembentukan mental positif manusia, seperti penyabar, rendah hati, penyayang sesama dan percaya diri.³¹

³⁰ Muhammad Illias, *Terapi Al-Qur'an dalam Upaya Pemulihan Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) (Studi di BLUD Rumah Sakit Jiwa Aceh)*" (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, t.t., diakses 9 November 2022.

³¹ Mas'udi dan Istiqomah, "*Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas Al-Qur'an*

- a. Persamaan : penelitian yang dilakukan oleh Mas'udi dan Istiqomah pada tahun 2017 mempunyai persamaan dengan yang dikerjakan oleh peneliti yaitu keduanya mengulas mengenai proses penggunaan metode terapi Al-Qur'an.
- b. Perbedaan : perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objeknya. Peneliti sebelumnya mengambil objek dari pemikiran Utsman Najati, sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek bertemu langsung dengan pasien ODGJ.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah konsep yang menghubungkan bagaimana teori yang diperoleh bisa disinkronisasi dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penyembuhan secara Islam telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, penyembuhan spiritual memiliki dasar yang kuat secara umum dalam ajaran Islam, khususnya bidang tasawuf. Karena membaca al-Qur'an dan doa-doa merupakan metode penyembuhan yang telah diterapkan sebagai salah satu tradisi tasawuf. Kita sebagai umat Nabi, tentulah mengikuti apa yang telah dicontohkan Nabi, Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan memiliki derajat keilmuan yang tinggi akan memberikan manfaat dan keberkahan bagi umat-umatnya yang mau mengikuti sunnahnya.

Salah satu pengobatan yang berlandaskan metode Islami dalam ranah psikologis mampu menjadi pilihan bagi pasien yang tidak puas hanya mengandalkan pengobatan medis. Wajib bagi hamba yang taat dan beriman kepada-Nya mengerahkan jiwa dan raga hanya teruntuk Sang Maha Penyembuh. Dan penggunaan terapi Al-Qur'an adalah bentuk doa dan permohonan pertolongan kepada Allah untuk kesembuhan penyakit yang diderita.

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan suatu teori yang mengulas tentang metode terapi Al-Qur'an sebagai bentuk terapi penanganan pada pasien orang dengan gangguan jiwa yang berada di Yayasan Jalma Sehat Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Bulungkulon Jekulo Kudus. Penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk skema sebagai pemahaman konsep atas penelitian ini. Skema yang penulis kemukakan ini adalah

bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan). (Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam), vol. Vol. 8, No. 1, 2017.

sebagai alat bantu dasar pemahaman dalam proses interpretasi penelitian ini sehingga mempermudah dalam mencari jawaban dari permasalahan. Kerangka berpikir yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Rujukan yang digunakan peneliti berkaitan dengan metode penerapan terapi Al-Qur'an untuk membantu penyembuhan orang dengan gangguan jiwa yaitu pasien di Yayasan Jalma Sehat

Bulungcangkring Jekulo Kudus. Penelitian ini berfokus kepada penerapan metode terapi Al-Qur'an dan hasil dari penggunaan metode terapi Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan skema kerangka berpikir diatas bahwa salah satu terapi untuk membantu penyembuhan orang dengan gangguan jiwa yaitu dengan terapi Al-Qur'an. Dengan berbagai macam cara agar terapi Al-Qur'an bisa berjalan dengan lancar.

Yang pertama dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari membacakan ayat-ayat Al-Qur'an agar para pasien bisa mengingat bacaan Al-Qur'an, bisa menyejukkan hati para pasien yang sudah lama tidak mendengar bacaan Al-Qur'an, bisa mengingatkan pasien dengan Allah, dan bisa membuka hati para pasien yang awalnya sering marah karena tidak pernah mendengarkan Al-Qur'an menjadi bisa mengontrol emosinya.

Yang kedua dengan cara mengingatkan kembali makna ketauhidan. Di dalam Al-Qur'an sendiri banyak yang mengartikan makna ketauhidan. Dalam ajaran Islam, yang dimaksud dengan tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah swt. Sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memelihara, dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Keyakinan seperti ini dalam ajaran tauhid disebut dengan *Rubūbiyyah*. Sebagai konsekuensi dari keyakinan ini, kita dituntut untuk melaksanakan ibadah hanya tertuju kepada Allah swt. Dengan kata lain hanya Allah yang berhak disembah dan diibadati. Keyakinan ini disebut dengan *Ulūhiyyah*. Kedua ajaran tauhid ini (yakni *Rubūbiyyah* dan *Ulūhiyyah*) harus kita jadikan bagian dari hidup dan kehidupan kita, dalam menghadapi berbagai keadaan, baik dalam menghadapi hal-hal yang menyenangkan karena memperoleh nikmat atau dalam menghadapi hal-hal yang menyedihkan, karena ditimpa oleh musibah. Pasien ODGJ dituntut untuk bisa menerima ajaran ketauhidan agar pasien ODGJ senantiasa ingat kepada Allah yang menciptakan mereka. Walaupun mereka masih belum bisa menerima dengan baik tetapi ketika di ajarkan secara *continue* akan berangsur membaik.

Yang ketiga yaitu dengan cara mengajarkan kepada pasien baca tulis Al-Qur'an dan mengajarkan shalat supaya senantiasa mengingat Allah. Pada pasien ODGJ terapi ini harus sering-sering diajarkan kepada pasien, karena terapi ini sangat membantu dalam penyembuhan pasien ODGJ, agar para pasien tidak lupa dengan bacaan Al-Qur'an, cara menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan tidak lupa untuk mengajarkan kepada pasien tentang tata cara shalat yang benar. Walaupun pasien ODGJ tidak bisa menerima dengan baik, tetapi tetap diusahakan untuk

memberikan terapi tersebut secara rutin agar para pasien bisa mengingat cara shalat yang baik dan benar. Serta memotivasi kepada pasien untuk semangat dan terus belajar hingga dinyatakan sembuh. Setelah menggunakan beberapa terapi Al-Qur'an tersebut, pasien akan merasa hatinya tenang, dan mampu mengontrol emosinya sehingga bisa mengarah kepada pemulihan pasien ODGJ.

